

DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM NOVEL *THE HIDDEN* KARYA KAK NANA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dhifa Febriyanti^{1*}, Zulfardi Darussalam²

^{1,2} Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Sasak Raya No. 9, Depok, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: dhfbryt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dimensi religiusitas dan fungsi religiusitas dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dimensi religiusitas Glock & Stark. Data penelitian ini berupa narasi, dialog, dan perilaku tokoh dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana yang mengandung dimensi religiusitas dikumpulkan melalui tabulasi data. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, lalu penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 dimensi religiusitas yaitu 17 data dimensi keyakinan, 23 data dimensi praktik ibadah, 8 data dimensi pengalaman, 23 data dimensi pengetahuan agama, dan 19 data dimensi konsekuensi. Dimensi religiusitas dalam novel tersebut didominasi oleh pengetahuan agama yang artinya religiusitas dalam novel tersebut lebih banyak direpresentasikan melalui pemahaman terhadap ajaran agama yang menjadi pedoman dalam hidup tokoh-tokohnya. Selain itu, fungsi religiusitas yang ditemukan terdiri dari 27 data fungsi edukatif, 13 data fungsi penyelamat, 18 data fungsi perdamaian, 22 data fungsi pengawasan sosial, dan 10 fungsi pemupuk solidaritas. Fungsi religiusitas yang dominan adalah fungsi edukatif yang menunjukkan religiusitas dalam novel *The Hidden* lebih dominan berperan sebagai sarana edukatif yang artinya nilai-nilai religiusitas berfungsi memberikan pemahaman dan pembelajaran moral. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya sosiologi sastra menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji religiusitas, nilai sosial, maupun hubungan antara sastra dan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: dimensi religiusitas, novel, sosiologi sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the form of religiosity dimensions and functions of religiosity in the novel The Hidden by Kak Nana. The research method used is descriptive qualitative with a sociological approach to literature. The theory used in this study is the theory of the dimensions of religiosity of Glock & Stark. The data and data sources of this study are in the form of narratives, dialogues, and character behaviors from the novel that reflect religiosity dimensions were collected through data tabulation. Data analysis uses a descriptive technique involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that there are 5 dimensions of religiosity, namely 17 data the ideological dimensions, 23 data the ritualistic dimensions, 8 data the experiential dimensions, 23 data the intellectual dimensions, and 19 data the consequential dimensions. The dimensions of religiosity in the novel are dominated by the intellectual dimensions, which means that religiosity in the novel is more represented through an understanding of religious teachings that become guidelines in the lives of the characters. In addition, the functions of religiosity found consist of 27 data on educational functions, 13 data on rescue functions, 18 data on peace functions, 22 data on social control functions, and 10 data on solidarity-building functions. The dominant function of religiosity is the educational function, which shows that religiosity in the novel The Hidden is more dominant in its role as an educational tool, meaning that religious values function to provide understanding and moral learning. This study contributes to the advancement of literary studies specifically the sociology of literature serves as a reference for future research examining religiosity, social values, and the relationship between literature and society.

Keywords: dimensions of religiosity, novels, sociology of literature

PENDAHULUAN

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, sastra akan selalu dikaitkan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat di tempat sastra diciptakan. Sejalan dengan pendapat Hawa (2022) sastra merupakan sebuah karya hasil dari kretivitas imajinasi manusia yang diperoleh dari hasil pengamatan kehidupan manusia serta mengangkat tokoh, cerita, permasalahan, dan latar sosial manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Artika (2022: 66) juga menjelaskan bahwa banyak aspek yang dapat diinterpretasikan sebagai cerminan kehidupan sosial suatu masyarakat. Hal ini karena isi sastra berasal atau diambil dari pengetahuan masyarakat. Aspek sosial tersebut mengacu pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai latar belakang sosial.

Istilah religiustitas berasal dari kata religi yang dalam bahasa Latin disebut *religio* dan bahasa Inggris disebut *religion* dan kata ini sudah dikenal yang berarti agama, dan *din* (*al-diin*, bahasa Arab). *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan (Nashori dan Muharam, 2005; Subiyantoro, 2018). Religi lebih merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, seperti penghayatan terhadap aspek-aspek keagamaan yang telah diinternalisasi seseorang dalam hatinya (Ahmad, 2020).

Religiusitas Islami menurut Tilliouine, dkk. (2009) dalam Suryadi dan Hayat (2021) merupakan konsep religiusitas yang memiliki identifikasi khusus tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh nabi terdapat lima ciri khas religiusitas Islami. Pertama, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kedua, ibadah merupakan kewajiban. Ketiga, tentang aspek keikhlasan. Keempat, praktik keagamaan yang wajib seperti berpuasa pada bulan Ramadhan. Kelima, melaksanakan ibadah haji setidaknya satu kali seumur hidup. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, religiusitas tidak hanya tentang melakukan tindakan keagamaan tetapi juga bagaimana seseorang memahami dan meinternalisasi nilai-nilai, keyakinan, dan komitmen spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2024). Dengan demikian, religiusitas seseorang memiliki beberapa elemen atau dimensi.

Glock dan Stark (1965) mengelompokkan aspek keberagaman ke dalam lima dimensi yaitu, (1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi ideologi didasari oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada keyakinan tertentu. Tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya. (2) Dimensi praktik ibadah (*the ritualistic dimension*), ranah ritual melibatkan pengalaman ibadah yang terlibat dalam komunitas. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. (3) Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*), perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan misalnya tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. (4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi intelektual berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan diberi informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar ajarannya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. (5) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*), dimensi yang mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya sehari-hari misalnya mendermakan harta untuk aktivitas keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi dan sebagainya.

Fungsi religiusitas dalam kehidupan sosial manusia memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada perkembangan sosial manusia jika ditempatkan dengan tepat, memberikan dampak positif pada masyarakat dengan melestarikan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia, serta berkontribusi pada integrasi dan penguatan

norma dan nilai-nilai sosial (Simarmata, 2024). Jalaluddin (2004) membagikan fungsi religiusitas bagi manusia terdiri dari fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif (Alwi, 2014).

Contoh karya sastra yang menyampaikan bagaimana religiusitas individu dalam kehidupan masyarakat yaitu novel *The Hidden* (2023) karya Kak Nana. Novel ini mengisahkan Nadira, remaja berusia 19 tahun yang dikirim ke pesantren oleh orang tuanya akibat perilaku sosialnya yang kurang terkontrol. Di pesantren tersebut Nadira berinteraksi dengan Gus Abi, putra pemilik pondok pesantren, yang kemudian diketahui telah dijodohkan dengan Nadira sejak kecil. Latar pesantren dalam novel ini memunculkan berbagai situasi terkait praktik keagamaan, ketaatan pada ajaran Islam, dan dinamika kehidupan santri dalam pesantren. Cerita yang melibatkan konflik antara kebebasan pribadi Nadira dan tuntutan tradisi keagamaan keluarga menggambarkan perpaduan antara nilai religius dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial tersebut menjadi penting untuk diteliti karena kehidupan pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak sekadar menyajikan kisah fiksi, tetapi juga merefleksikan bagaimana nilai-nilai religius dan norma sosial bekerja dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *The Hidden* karya Kak Nana menjadi penting untuk mengungkap bagaimana religiusitas digambarkan melalui pengalaman tokoh, praktik keagamaan, serta interaksi sosial yang terjadi.

Penelitian mengenai novel *The Hidden* karya Kak Nana sebelumnya telah dilakukan oleh Syam & Satriani (2024) dengan judul *Refleksi Sosial dalam Novel The Hidden Karya Kak Nana: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian terhadap novel *The Hidden* karya Kak Nana lebih fokus menyoroti aspek refleksi sosial dalam masyarakat. Sementara itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menfokuskan kajian pada dimensi religiusitas dalam novel *The Hidden*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dimensi religiusitas dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana dan fungsinya dengan kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan bagaimana bentuk dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yang terdapat dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana. Sejalan dengan pendapat ahli, menurut Punaji Setyosari (2010) dalam Samsu (2017) penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang dapat dijelaskan menggunakan angka atau kata-kata. Dengan pendekatan sosiologi sastra yang menganggap karya sastra sebagai bagian dari masyarakat (Ratna, 2021). Data dalam penelitian ini adalah teks yang berbentuk narasi dan dialog yang menunjukkan dimensi religiusitas dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana.

Dengan teknik tabulasi data, peneliti mengidentifikasi data dimensi religiusitas pada novel *The Hidden* ke dalam tabel lalu mengklasifikasikannya sesuai jenis dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yang terdiri dari dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik ibadah (*the ritualistic dimension*), dimensi pengalaman (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*). Serta fungsi religiusitas yang ditemukan setelahnya yang terdiri dari fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan objek yang

diteliti; memahami proses atau interaksi sosial, menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, lalu penarikan simpulan (Sugiyono, 2023). Dengan reduksi data, peneliti membaca novel *The Hidden* secara menyeluruh untuk menemukan teks yang menunjukkan dimensi religiusitas dan data yang tidak terkait tidak digunakan. Setelah itu, peneliti menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Lalu, menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, berikut penyajian data bentuk dimensi religiusitas dan fungsi religiusitas berdasarkan teori yang digunakan dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana.

Bentuk Dimensi Religiusitas

Tabel 1.
Dimensi Religiusitas

No.	Dimensi Religiusitas	Jumlah Data
1.	Dimensi Keyakinan	18
2.	Dimensi Praktik Ibadah	22
3.	Dimensi Pengalaman	8
4.	Dimensi Pengetahuan Agama	23
5.	Dimensi Konsekuensi	19
	Total	90

Dari tabel 1. Dimensi Religiusitas dengan menggunakan teori Glock dan Stark (1965), data mayor terdapat pada dimensi pengetahuan agama yang terdiri atas 23 data. Dominannya dimensi pengetahuan agama dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak memunculkan nilai-nilai religius melalui penyampaian dan pemahaman ilmu ajaran Islam. Sementara itu, data minor terdapat pada dimensi pengalaman yang terdiri atas 8 data. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tidak menjadikan pengalaman spiritual sebagai fokus utama dalam membangun alur cerita karena bersifat subjektif yang hanya muncul pada momen-momen tertentu, sedangkan sebagian besar cerita berfokus pada aktivitas pembelajaran, ibadah, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai religiusitas.

1. Dimensi Keyakinan

Seperti yang dikatakan oleh Glock dan Stark, dimensi ini mengandung tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.

"Apa Gus Abi nggak ada rasa sedikit pun buat Kak Raya?" Dira bertanya sembari menahan perihnya hati.

Abi menggeleng. "Saya punya rasa sayang dan cinta hanya untuk Allah dan Rasul-Nya, keluarga, serta untuk kamu. Saya menyayangi dan mencintai kamu meski kita tidak pernah bertemu, meski kita tidak pernah saling bertukar kabar, meski kita tidak pernah saling mengobrol. Saya menyayangi dan mencintai kamu karena Allah." (Nana, 2023: 165).

Kutipan di atas merepresentasikan dimensi keyakinan karena sikap Abi yang menjadikan Allah dan Rasul sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Selain itu, ungkapan "saya menyayangi dan mencintai kamu karena Allah" sejalan dengan konsep tasawuf dalam hal *mahabbah* yaitu kecintaan seseorang kepada sesuatu yang lain harus karena kecintaan kepada-Nya (Herman, 2019). Ini merupakan bentuk mencintai tulus seseorang bukan karena kepentingan duniawi, melainkan karena ketaatan kepada

Allah, sehingga cinta tersebut mendekat diri kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan Abi.

2. Dimensi Praktik Ibadah

Dimensi ini mengandung ranah ritual melibatkan pengalaman ibadah yang terlibat dalam komunitas. Dalam agama Islam seperti menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

Dira yang sedang menghafal Al-Qur'an sambil duduk di kursi meja makan, menoleh ke arah Bilqis. Perempuan itu menutup buku kecil serta Al-Qur'an-nya. (Nana, 2023: 150).

Kutipan di atas merupakan dimensi praktik ibadah melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an yang secara rutin yang dilakukan Dira. Selaras dengan temuan Effendi & El-Yunusi (2025) yang menyebutkan bahwa mengulang hafalan secara konsisten tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga melibatkan indera lain seperti pendengaran dan pengucapan, sehingga memudahkan proses internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kebiasaan menghafal secara rutin menunjukkan adanya proses pendisiplinan diri yang mana konsistensi menjadi kunci dalam menjaga hafalan agar tidak hilang.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengandung perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan misalnya tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

Entah mengapa kakinya melangkah ke masjid. Dadanya bergemuruh, hatinya tidak tenang, dan jantungnya masih berdetak kencang. Dira memutuskan untuk berwudu dan lanjut membaca Al-Qur'an demi menenangkan perasaannya. Setelah menyelesaikan lima 'ain (ع). Dira duduk termenung (Nana, 2023: 159).

Kutipan di atas menggambarkan dimensi pengalaman melalui penggambaran gejolak batin yang dialami tokoh Dira, seperti perasaan gelisah, tidak tenang, dan termenung. Kegelisahan tersebut mendorong Dira untuk pergi ke masjid, berwudu, dan membaca Al-Qur'an sebagai upaya menenangkan perasaannya. Dengan begitu, Dira merasakan kedekatannya dengan Allah SWT dan menumpahkan gejolak batinnya dalam doa kepada-Nya. Artinya, terdapat keterkaitan berupa efek positif praktek beribadah terhadap kehadiran pengalaman personal dalam beragama, karena dalam Islam ibadah bertujuan untuk mensucikan roh atau jiwa sehingga yang bersangkutan dapat menuju pada kecenderungan melakukan perbuatan baik dan positif bagi kehidupan (Amir, 2021).

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan diberi informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar ajarannya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.

"Bukannya Papa ngelarang kamu berteman. Papa nggak membatasi dengan siapa kamu berteman, terserah kamu mau berteman siapa saja, Papa nggak masalah. Tapi, Papa Cuma nggak mau kamu berlebihan dalam bergaul dengan laki-laki seperti ini. Kamu harusnya paham, kalau perempuan dan laki-laki itu memiliki batasan karena kalian bukan mahram," ujar Malik panjang lebar (Nana, 2023: 10).

Kutipan di atas merupakan dimensi pengetahuan agama karena ujaran Malik kepada Dira memuat pemahaman tokoh terhadap ajaran Islam mengenai batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Istilah mahram menunjukkan rujukan pada konsep fiqh yang mengatur relasi lawan jenis dalam Islam. Selaras dengan temuan Firdaus dkk. (2025) yang menyebutkan konsep mahram dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menjelaskan secara jelas siapa saja yang termasuk dalam kategori mahram, terutama dalam konteks pembatasan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

5. Dimensi Konsekuensi

Seperti yang dikatakan oleh Glock dan Stark, dimensi ini mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya sehari-hari.

"Ngantri itu buat nguji kesabaran kita. Sambil ngantri, kamu juga bisa bersosialisasi sama santri lain." (Nana, 2023: 47).

Kutipan di atas menunjukkan dimensi konsekuensi melalui pengaruh nilai-nilai agama terhadap sikap tokoh dalam menghadapi situasi sosial mengantre. Aktivitas mengantre dimaknai sebagai sarana melatih kesabaran dan mempererat relasi sosial, yang mencerminkan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan dimensi konsekuensi menurut Glock dan Stark, yaitu implikasi ajaran agama terhadap perilaku nyata individu.

Fungsi Dimensi Religiusitas

Tabel 2.
Fungsi Dimensi Religiusitas

No.	Fungsi Religiusitas	Jumlah Data
1.	Fungsi Edukatif	27
2.	Fungsi Penyelamat	13
3.	Fungsi Perdamaian	18
4.	Fungsi Pengawasan Sosial	22
5.	Fungsi Pemupuk Solidaritas	10
6.	Fungsi Transformatif	0
7.	Fungsi Kreatif	0
8.	Fungsi Sublimatif	0
	Total	90

Dari tabel 2. Fungsi Dimensi Religiusitas menggunakan teori Jalaluddin (2004), data mayor terdapat pada fungsi edukatif yang terdiri atas 27 data. Dominannya fungsi edukatif menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana lebih banyak direpresentasikan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan ajaran agama. Sementara itu, data minor terdapat pada fungsi pemupuk solidaritas yang terdiri atas 10 data. Hal ini menunjukkan bahwa representasi religiusitas sebagai pemupuk solidaritas dalam novel bersifat pendukung karena relasi antartokoh lebih banyak digerakkan oleh komunikasi dua arah berupa nasihat atau wejangan daripada kebersamaan kelompok.

1. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif maksudnya adalah religiusitas yang menjadi keyakinan seseorang memberikan ajaran-ajaran yang harus mereka patuhi, baik berupa perintah maupun larangan.

"Astaghfirullah haladzim. Kamu nggak boleh gitu. Masa ngaji bosen? Main nggak bosen. Main itu nggak ada gunanya, Dek. Ada, sih, gunanya, bikin kita happy juga, tapi kalau ngaji itu manfaaatnya lebih besar daripada main. Ngaji juga bisa bikin kita happy. Manfaat ngaji nggak cuma buat dunia, tapi juga bekal di akhirat nanti." (Nana, 2023: 17).

Kutipan di atas terdapat pada dimensi pengetahuan agama. Kutipan tersebut menunjukkan religiusitas sebagai fungsi edukatif karena memuat proses penanaman nilai dan pembentukan kesadaran religius melalui nasihat. Ujaran tersebut tidak sekadar menegur, tetapi juga menjelaskan perbandingan manfaat antara bermain dan mengaji, baik dari aspek duniawi maupun akhirat. Dalam hal ini, religiusitas berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang membentuk pola pikir dan kesadaran umatnya akan konsekuensi dunia akhirat.

2. Fungsi Penyelamat

Fungsi penyelamat merupakan tujuan utama manusia memeluk suatu agama, karena setiap manusia mendambakan keselamatan dunia dan akhirat.

Allahumma inni as'aluka min khoirihaa wa khoirimaa jabaltaha 'alaih. Wa a'udzubika min syarrihaa wa syarrimaa jabaltaha'alaih, sambil membenarkan pashmina Dira, batinnya mengucapkan doa untuk meminta kebaikan untuk Dira dan dihindarkan dari segala macam keburukan (Nana, 2023: 31).

Kutipan di atas terdapat dalam dimensi praktik ibadah. Kutipan tersebut mencerminkan religiusitas sebagai fungsi penyelamat karena doa yang dipanjatkan berisi permohonan kebaikan serta perlindungan dari segala keburukan yang mungkin melekat pada diri seseorang. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui pertolongan Allah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan fungsi penyelamat religiusitas sebagai sarana memperoleh keselamatan dan perlindungan, baik di dunia maupun akhirat.

3. Fungsi Perdamaian

Fungsi perdamaian religiusitas maksudnya peran dalam menghadirkan ketenangan batin, mengurangi kegelisahan, serta membantu individu mencapai keseimbangan emosional melalui keyakinan.

"Dira deg-degan banget, Umma."

"Ndak apa-apa, banyak-banyak berdzikir. Inshaallah hati kamu akan merasa jauh lebih tenang." Dira membalasnya dengan senyum sambil menganggukkan kepala (Nana, 2023: 223).

Kutipan di atas terdapat dalam dimensi pengalaman. Kutipan tersebut menunjukkan religiusitas sebagai fungsi perdamaian karena ketenangan yang didapatkan setelah berdzikir kepada Allah. Dzikir menjadi media yang menghubungkan individu dengan Tuhan, sehingga menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat fungsi perdamaian dalam religiusitas.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Fungsi pengawasan sosial dalam religiusitas maksudnya berperan sebagai alat kontrol perilaku individu atau kelompok dengan kata lain sebagai norma yang mengatur.

Dira menatap bingung santri-santri yang melewatinya dengan tatapan aneh serta mengucap istigfar, sedangkan santriwan yang tak sengaja melihat Dira langsung menundukkan kepalanya dan buru-buru pergi (Nana, 2023: 26).

Kutipan di atas terdapat dalam dimensi konsekuensi. Kutipan tersebut menunjukkan religiusitas sebagai pengawasan sosial melalui sikap santriwan yang menjaga pandangan mereka saat melewati Dira yang masih belum mengenakan hijab. Sikap tersebut merupakan bentuk implementasi ajaran agama yang menganjurkan untuk menjaga pandangan dengan lawan jenis. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai religius yang tertanam dalam lingkungan pesantren tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fungsi Pemupuk Solidaritas

Fungsi pemupuk solidaritas dalam religiusitas maksudnya berperan sebagai perekat sosial yang mana manusia dapat dipersatukan melalui simbol-simbol sakralnya.

Setelah itu, sepasang suami istri ini melaksanakan salat subuh berjamaah. Meski saat salat berjamaah di masjid imamnya adalah Abi, tapi rasanya sangat berbeda saat salat berjamaah berdua saja seperti ini. Abi juga merasakan hal yang sama. Biasanya ribuan santri, ustadz, dan ustadzah yang menjadi makmum-nya, kini hanya istrinya seorang (Nana, 2023: 188).

Kutipan di atas terdapat dalam dimensi praktik ibadah. Kutipan tersebut menunjukkan religiusitas sebagai pemupuk solidaritas karena shalat berjamaah yang dilakukan mampu mempererat ikatan sosial dalam lingkup keluarga. Meskipun jumlah jamaah hanya dua orang yaitu Abi dan istrinya, kebersamaan dalam menjalankan ibadah tetap mempererat hubungan emosional diantara keduanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi dimensi religiusitas dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana menggunakan teori Glock & Stark dan Jalaluddin dalam kajian sosiologi sastra, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark, yaitu dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Dimensi yang paling dominan adalah dimensi pengetahuan agama, yang menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel banyak digambarkan melalui pemahaman tokoh terhadap ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Kedua, ditemukan lima fungsi religiusitas menurut Jalaluddin, yaitu fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, pengawasan sosial, dan pemupuk solidaritas. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi edukatif, yang menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Sementara itu, fungsi transformatif, kreatif, dan sublimatif tidak ditemukan dalam novel.

Secara keseluruhan, novel *The Hidden* menggambarkan religiusitas sebagai nilai yang memengaruhi hubungan manusia dengan Tuhan, pembentukan karakter, moralitas, dan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas Refleksi Dan Subjektivitas* (1 ed.). Deepublish Publisher.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja* (1 ed.). Kaukaba Dipantara.
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Artika, I. W. (2022). *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Pustaka Larasan.
- Dewi, A. (2024). *Religiusitas dan Identitas Sosial*. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Effendi, L., & Yusronmaulana El-Yunusi, M. (2025). Penerapan Metode Muraja'ah untuk meningkatkan kelancaran menghafal Al-Qur'an di SDI Sakha Gedangan Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 388–396. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i1.861>
- Firdaus, Andiyah, T. Y., Andita, L., Ainurrochimah, S., Hakim, F., & Wismanto. (2025). Ibadah Puasa Ramadhan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 124–131. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.290>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension* (E. F. Borgatta, Ed.). Rand McNally.
- Hawa, M. (2022). *Sosiologi Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Herman. (2019). Pendekatan Ma'rifah dan Mahabbah Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidayah (MI). *Islam Universalia*, 1(2), 278–304. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3467765>
- Nana, K. (2023). *The Hidden*. Romancious.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development* (Rusmini, Ed.; 1 ed., Vol. 1). Pusaka Jambi.
- Simarmata, L. (2024). Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 236–243. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- Subiyantoro. (2018). *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak*. Samudra Biru.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Suryadi, Bambang., & Hayat, Bahrul. (2021). *Religiusitas:Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (1 ed.). Bibliosmia Karya Indonesia.
- Syam, N., & Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial Dalam Novel *The Hidden* Karya Kak Nana: Kajian Sosiologi Sastra. *Variable Research Journal*, 1(2), 318–324. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/47>

